



TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI

Fitri Anjani

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

e-mail: anjani023fitri@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teori pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi di SMA. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu menganalisis beberapa artikel mengenai teori konstruktivistik dengan cara mereview jurnal. Review jurnal ini adalah suatu cara dalam menganalisis dan melakukan sintesis secara kritis dan mendalam dari jurnal-jurnal yang relevan dengan pembelajaran sosiologi. Data ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahap analisis kualitatif di antaranya pengumpulan data/artikel jurnal, membaca, mempelajari, koding, menuliskan dan visualisasi. Berdasarkan hasil analisis dengan mereview jurnal, maka dapat diketahui bahwa teori pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Dengan teori pembelajaran konstruktivistik peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru saja akan tetapi peserta didik juga mampu memahami, menggalih dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Teori pembelajaran konstruktivistik juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar diperoleh dari mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dengan cara memecahkan masalah dalam soal yang dikerjakan secara mandiri maupun kelompok.

Kata Kunci: Teori pembelajaran; Konstruktivis

ABSTRACT: *The purpose of this study is to find out if the theory of constructive study can improve the outcome of the learning sociology. The method used qualitative which analyses several journal of constructive theory by reviewing the journals. This is one way of analysis and synthesized critical and deep out of those journal. The data was analysed with qualitative techniques among reviewing journal, reading, studying, coding, writing and visualization. The results of the several journal analysis shows that, constructivist learning theory can improve learning outcomes and student activity, and students not only receive learning material from the teacher but students are also able to understand, transfer and develop the knowledge they have. The constructivist learning theory can also improve student learning outcome, such it is obtained from constructing students' knowledge by solving problems in the learning process that are done independently or in groups.*

Keywords: *Learning theory; Constructivism*

PENDAHULUAN

Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran disekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Menurut Slamet, dkk pendidikan diartikan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual, keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan yang diperlukan dirinya serta masyarakat (Sylvia, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran di SMA dilaksanakan melalui proses membangun pengetahuan dan keterampilan yang terpusat pada siswa. Peserta didik difasilitasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Kenyataannya bahwa pada umumnya siswa sulit untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Banyak masalah yang dihadapi oleh siswa di SMA dalam proses mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, yaitu kreativitas siswa dan pola belajar mandiri yang kurang. Hal ini dikarenakan guru masih saja menggunakan metode mengajar yang klasik seperti, cerama dan masih saja belajar dengan berberpatokan pada buku pegangan siswa. Penelitian Yusril dan Samsuri juga

menyatakan bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung berpijak pada teori behavioristik, sehingga banyak didominasi oleh guru. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru lebih banyak cerama dan menggantungkan pada buku teks, disampaikan sesuai dengan urutan isi buku teks. Sehingga siswa memiliki pemahaman yang sama dengan guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran seperti ini, siswa sulit sekali membangun pemahaman, berpikir kritis dan juga belajar mandiri (Bada & Olusegun, 2015; Insriani, 2011).

Dalam suatu proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang mana dua diantaranya adalah guru dan siswa. Pembelajaran akan berhasil apabila guru mendorong peserta didik untuk lebih aktif belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan seseorang akan memperoleh hasil dari belajar, yaitu perubahan atau perkembangan dalam individu seseorang yang berupa sikap, nilai-nilai, perilaku, dan tingkat intelektualnya (McCourt, 2016). Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalamannya. Sedangkan Anna berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar (Baharun, 2015).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akhir dari sebuah proses pembelajaran peserta didik yang didapatkan selama aktivitas pembelajaran dilakukan demi mendapatkan tujuan yang diinginkan. Jelas bahwa hasil belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik salah satunya pada mata pelajaran sosiologi (Forsey, 2015; Killian & Bastas, 2015; Sin, 2014).

Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu agar peserta didik menjadi paham materi pelajaran yang ada, tetapi guru harus kreatif untuk menyampaikan materi tersebut. Menurut Nurkhin & Wahyudi, guru dituntut untuk mengkombinasikan dan mengkonstruksi model pembelajaran yang telah ada dan diterapkan dalam kelas (Insriani, 2011). Jadi, guru perlu mengatasi permasalahan yang ada, salah satu caranya dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam artikel yang ditulis Supardan (2016) mengungkapkan bahwa seorang pendidik (guru) harus kreatif dan aktif dalam menjelaskan, selain itu juga guru harus bisa menggunakan media dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan metode-metode yang sudah lama sep-

erti, cerama, mencatat sampai habis, akan tetapi guru harus mengajar dengan cara yang aktif dan masuk dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrah mengungkapkan bahwa, pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan kepada membangun atau menyusun pengetahuan yang sudah ada pada diri peserta didik sesuai pengalamannya. Pernyataan ini dipertegas oleh Mansur yang mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu yang berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna (Amrah, 2019).

Adapun kelebihan menggunakan teori konstruktivisme, yaitu memberikan dampak positif dalam pembelajaran sosiologi, yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dan juga dapat berpikir kritis dalam proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai peningkatan hasil belajar. Sedangkan kekurangan dalam menggunakan teori konstruktivisme, yaitu teori ini menanamkan supaya peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, sehingga membutuhkan waktu yang lama, apalagi untuk siswa yang malas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Proses kajian yang ada di dalamnya adalah Review Jurnal, yaitu, dengan mengkaji beberapa jurnal yang berkaitan dengan teori pembelajaran konstruktivistik. Review jurnal merupakan analisis dan memberikan ulasan terhadap sebuah artikel jurnal, merangkum dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan artikel tersebut. Sumber data yang digunakan pada review jurnal tentang teori pembelajaran konstruktivistik ini adalah data sekunder. Strategi pencarian data yang digunakan adalah mencari langsung jurnal melalui pencarian online dengan melihat jurnal yang sudah ada lalu mencari sumber dalam review jurnal tersebut untuk dimasukkan dalam review jurnal ini. Jumlah jurnal yang ada dalam skripsi ini adalah 24 jurnal, namun jumlah jurnal yang digunakan untuk hasil dan pembahasan review jurnal ini adalah kurang lebih sebanyak 17 jurnal. Teknik analisis yang digunakan dalam review jurnal ini adalah teknik analisis data menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*) dengan menganalisis hasil data yang didapat melalui sumber data (Moleong, 2019). Tahap analisis data kualitatif membaca/mempelajari data, menandai dan gagasan yang

ada dalam data; Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data; Koding atau pengodean; Menuliskan ‘model’ yang ditemukan; Visualisasi adalah usaha seseorang untuk mengembangkan sesuatu benda atau suatu keadaan dan kejadian di dalam pikirannya (Satori & Komariah, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sosiologi

Penerapan teori pembelajaran konstruktivistik selalu menjadi pendekatan yang berhasil untuk meningkatkan hasil belajar dikarenakan teori konstruktivisme merupakan teori yang memberikan keluasan berfikir kepada peserta didik serta pemahamannya tentang teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya. Hill mengungkapkan bahwa teori konstruktivisme menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa dengan memadukan suatu pembelajaran dengan melakukannya atau mempraktikanya dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Shymansky, konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dan kerangka berfikir yang telah dimilikinya. Pernyataan ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Moshman, bahwa pengetahuan itu berasal dari merefleksikan dan mengkoordinasikan kognisi atau pikiran kita sendiri, bukan dari memetakan realitas eksternal (Supardan, 2016).

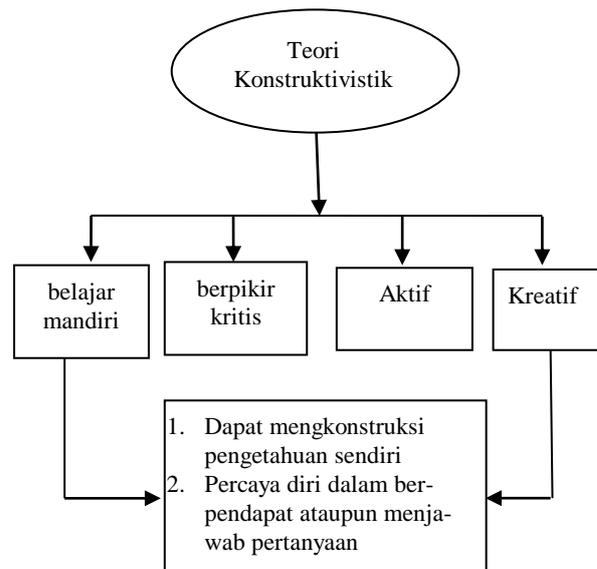
Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa teori konstruktivistik merupakan teori yang dapat mengaktifkan proses pembelajaran peserta didik dengan mengandalkan pengalaman awal peserta didik untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri. Meskipun pendekatan pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik. Hal ini dikarenakan pola pikir setiap individu itu berbeda-beda ada yang cepat mengkonstruksi atau memahami apa yang dijelaskan atau ditanyakan oleh guru dan adapun yang lambat untuk mengkonstruksi apa yang sudah guru jelaskan.

Teori pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran di kelas muncul dalam 5 langkah berikut, yaitu, (1) pengaktifan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) di lakukan secara keseluruhan, tidak dalam paket-paket tersisah; (3) pemahaman pengetahuan baru (*understading knowledge*) dalam memahami pengetahuan belajar, menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu; (4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying*

knowledge), peserta didik memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara autentik melalui penyelesaian atau pemecahan masalah; dan 5) melakukan refleksi (*reflecting on knowledge*), jika pengetahuan sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu dikontekstualkan dan hasil ini memerlukan refleksi (Kusuma & Nisa, 2019).

Oleh karena itu, dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa semakin banyak pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik baik dari segi kebenaran maupun hubungan dengan pengetahuan baru yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin banyak pula pemahaman dengan pengetahuan yang dimiliki dan semakin sedikit pengetahuan yang relevan, maka semakin sulit pula peserta didik dalam memahami pengetahuan baru. Sederhananya adapun pengaruh pandangan konstruktivisme terhadap proses belajar mengajar di sekolah dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sosiologi



Siswa Dapat Belajar Mandiri

Belajar mandiri merupakan belajar yang didasari oleh pemikiran yang dikonstruksi oleh diri sendiri. Kemandirian belajar diperlukan dalam sistem pendidikan dikarenakan agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang dapat menekan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Menurut Nurhayati, kemandirian belajar seseorang dapat ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri akan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan (persoalan) yang ada selama kegiatan berlangsung, tanpa bantuan dari orang lain dan juga tidak dikontrol pengambilan keputusannya

dalam menyelesaikan permasalahan (persoalan). Sama halnya dengan pernyataan Desmita bahwa, kemandirian belajar peserta didik muncul ketika peserta didik menemukan diri pada posisi kepercayaan diri yang meningkat. Oleh karena itu, menurut Nurhayati adapun ciri-ciri pembelajaran yang memiliki kemandirian belajar, yaitu, (1) siswa mempunyai tanggungjawab, (2) memiliki keyakinan, (3) tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, (4) apabila menjumpai masalah berusaha untuk memecahkannya sendiri, (5) dapat memanfaatkan waktu dengan baik (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Oleh karena itu, dapat kita ketahui sesuai dengan apa yang telah diuraikan di atas bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, akan mampu mengelolah pembelajarannya sendiri dengan baik tanpa bantuan dari orang lain dalam menemukan dan memecahkan persoalan yang ada. Untuk itu, dalam hal ini, kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran sangat relevan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang dikenal sebagai teori pembelajaran modern. Teori pembelajaran konstruktivistik menekan peserta didik agar mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai bukti bahwa peserta didik tersebut sudah dapat berpikir kritis, kreatif dan aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati mengungkapkan teori pembelajaran konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh siswa itu sendiri (Larasati, 2020).

Siswa Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan konsep untuk merespon sebuah pemikiran yang dapat peserta didik terima (Syahrul, 2018; Syahrul & Wardana, 2017). Respon tersebut melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa pembelajaran konstruktivisme memandang belajar itu merupakan proses berfikir kritis untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah diterimanya melalui proses objektif pengetahuan. Menurut Bloom berpikir kritis memiliki arti yang sama dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam hal ini juga Bloom mendaftarkan enam tingkat dari tingkatan berpikir kritis yang paling sederhana sampai yang paling kompleks daftar tersebut mulai dari pengetahuan dan bergerak keatas menuju penguasaan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Rahayu & Cintamulya, 2019).

Sedangkan menurut Suparno, di kalang konstruktivis berpikir kritis yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Siswa yang

mempunyai cara berpikir yang baik dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru akan dapat menemukan pemecahan (persoalan) dalam menghadapi masalah yang lain. Oleh karena itu, mengajar dalam konteks ini adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri.

Dari aktivitas pembelajaran di atas dapat kita ketahui bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran sosiologi, memerlukan tahap-tahap pembelajaran yang cukup rumit dan memerlukan waktu yang cukup lama agar peserta didik dapat menerima dan memahami apa yang guru berikan. Hal ini agar dapat memperoleh cara berpikir kritis pada diri peserta didik sendiri (Syahrul, 2018).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2016) mengungkapkan bahwa aktivitas peserta didik di SMA Negeri 42 Jakarta mengalami peningkatan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Adapun aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan seperti merumuskan masalah, memberi argument atas pernyataan teman, memberi tanggapan, berdiskusi dengan teman, melakukan deduksi, melakukan induksi, menganalisis, evaluasi dan mengambil kesimpulan semuanya mengalami peningkatan. Dikarenakan semakin banyak peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran seperti yang sudah dijelaskan di atas hal tersebut dapat menunjukkan bahwa berpikir kritis peserta didik mulai meningkat.

Siswa Kreatif

Siswa kreatif merupakan siswa yang mampu menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik kemampuan dalam mengembangkan informasi yang di peroleh dari pendidik (guru) di dalam proses belajar mengajar yang dapat berupa pengetahuan sehingga dapat membuat perpaduan yang baru (Syahrul, 2020). Menurut Munandar berpikir kreatif siswa sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam untuk menyelesaikan suatu masalah. Menurut Munandar kemampuan berpikir kreatif siswa meliputi empat criteria, antara lain kelancaran, kelenturan, keaslian dalam berpikir dalam mengembangkan gagasan (Larasati, 2020).

Munandar mengemukakan ciri-ciri dari siswa kreatif sebagai berikut: (a) kelancaran berpikir, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyaknya ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat, (b) keluwesan berpikir, yaitu kemampuan yang dapat memproduksi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban atau pertanyaan yang bervariasi ser-

ta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran, (c) originalitas, yaitu kemampuan dalam mencetus gagasan unik ataupun mencetus gagasan asli, (d) elaborasi, kemampuan mengembangkan gagasan secara detail dari suatu objek sehingga menjadi lebih menarik (Maskur, Waluya, & Rochmad, 2012).

Dari uraian di atas dapat kita ungkapkan bahwa kemampuan kreatif siswa merupakan hal yang telah dimiliki sejak lahir yang harus dikembangkan dan dilatih. Salah satu teori pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam belajarnya yaitu dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme.

Siswa Aktif

Teori pembelajaran konstruktivistik merupakan teori yang mendorong siswa agar lebih aktif dan memahami apa yang telah diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran sosiologi dengan teori pembelajaran konstruktivistik, guru mengapresiasi saat pembelajaran awal dengan menyinggung kembali materi yang sudah dijelaskan atau dipelajari oleh siswa sebelumnya. Adapun pernyataan dari teori konstruktivistik Piaget bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran peserta didik. Dalam hal ini juga, Piaget memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi cara terus-menerus dengan lingkungannya. Oleh karena itu, menurut Gintings keterkaitannya dari teori ini yaitu menolak bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang dapat ditransfer. Dalam hal ini, pernyataan Piaget berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh pakar filosofi konstruktivistik yaitu Vygotsky yang mana Dia lebih suka menyatakan bahwa teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*social cognition*). Artinya bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan manusia. Oleh karena itu, perkembangan peserta didik dipengaruhi banyak maupun sedikit dipengaruhi oleh kebudayaan baik dari lingkungan keluarga tempat dimana anak (peserta didik) tersebut berkembang (Prastowo, 2015).

Pernyataan dari kedua pakar konstruktivistik di atas dapat kita pahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivistik dapat dikonstruksi (dibangun) oleh keaktifan peserta didik untuk mendengar dan memahami dari pendidik (guru) dengan mengaitkan pengetahuan awal ataupun pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Dan juga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dibangun dan dipengaruhi oleh kebudayaan

(kebiasaan) yang dilihat dan dilakukan terus-menerus oleh siswa di lingkungan di mana peserta didik berinteraksi di lingkungannya tempat peserta didik tersebut berkembang.

Guru memotivasi (apresiasi) peserta didik agar aktif selama proses pembelajaran sosiologi. Dalam pembelajaran sosiologi, guru hanya mediator untuk memberi arahan dalam berlangsungnya proses pembelajaran dan di sini juga guru memberi tugas yang jelas saat melakukan pembelajaran dalam kerja kelompok. Pernyataan ini sama dengan pernyataan dari Waseso menyatakan bahwa posisi guru sosiologi dalam berlangsungnya pembelajaran hanyalah mediator bagi pelajar (peserta didik) (Syahrul, Arifin, Datuk, Almu, & Ramlah, 2019).

Penelitian dari Putra menyatakan bahwa dalam menggunakan teori konstruktivistik di dalam pembelajaran yang dilakukan dengan dua siklus yang mana dijelaskan juga oleh peneliti di dalam artikelnya bahwa pada siklus I peneliti mengungkapkan sebagian peserta didik belum terbiasa dengan menggunakan pendekatan teori konstruktivisme sehingga dilakukan tindakan dengan memberi penjelasan kepada peserta didik dengan langkah-langkah pendekatan konstruktivisme. Pada siklus II peserta didik sudah terbiasa dengan pembelajaran konstruktivisme (Putra, 2018).

Berdasarkan hasil analisis pengolahan pembelajaran dengan menggunakan konstruktivisme dalam setiap pembelajaran dapat disimpulkan bahwa penerapan konstruktivistik di dalam pembelajaran sangatlah baik atau dapat membawa pengaruh yang positif bagi peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran dengan menggunakan konstruktivisme dapat lebih cepat meningkatkan pemahaman dan juga perkembangan daya berpikir kritis peserta didik dengan cara yang kreatif yang digunakan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan pembelajaran kepada siswa sehingga hasil belajar lebih meningkat dari penerapan model pembelajaran konvensional lainnya.

Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi dengan Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Hasil belajar sosiologi merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, oleh karena itu, guru perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran dan dipraktikkan pada saat mengajar. Untuk mendapatkan hasil belajar sosiologi yang tinggi maka guru dituntut untuk mengajar dan mendidik siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Untuk itu, teori pembelajaran konstruktivistik adalah salah satu teori yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sosiologi. Karena teori kon-

struktivistik dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi dengan mengkonstruksi pengetahuan dan dapat memecahkan masalah (persoalan), pernyataan ini dapat dibuktikan karena banyak sekali peneliti menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik dan hasilnya pun memuaskan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sundawa, mengungkapkan bahwa,

teori pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) yang diawali dengan terjadinya konflik. Permasalahan pengetahuan ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self-regulation*), dan pada akhir dari proses pembelajaran maka pengetahuan tersebut dapat dikonstruksi sendiri oleh peserta didik yang mana diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Sundawan, 2016, p. 1).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa teori pembelajaran konstruktivisme lebih fokus pada suksesnya peserta didik dalam membangun pengalaman mereka, bukan pada keterampilan peserta didik dalam melakukan tiruan apa yang dilakukan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan manfaat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik bagi peserta didik (siswa) yaitu siswa dilatih untuk lebih aktif dan kritis dalam memahami materi yang disajikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa lebih diarahkan untuk menyelesaikan suatu persoalan dan memaparkannya di depan kelas setelah itu siswa mampu memberikan pandangan ataupun pendapat dari pola pikirannya sendiri.

Untuk mendukung pernyataan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Novia dan Kusumo dalam penelitian ini menyatakan teori konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil yang diperoleh di setiap siklus yaitu “siklus I 70,59; siklus II 76,66; siklus III 86,66. Dari perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus yang didapatkan di dalam penelitian ini memperoleh peningkatan hasil belajar (Novia & Kusumo, 2013)”.

Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2012), memperoleh bahwa rata-rata hasil belajar sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran yang konvensional di SMA Laksamana Martadinata. Dengan perolehan hasil rata-rata yaitu hasil belajar

yang diberikan dengan model pembelajaran konstruktivistik menunjukkan “skor 33,5 dan setelah diberikan perlakuan rata-rata postes peserta didik 66,3. Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 33,0 dan setelah diberikan perlakuan rata-rata postes peserta didik sebesar 52,2 (Ramadhani, 2012, p. 50)”.

Dari hasil penelitian ini dan beberapa hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas maka sudah membuktikan bahwa dengan menerapkan pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran sosiologi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran dengan menerapkan teori konstruktivistik banyak sekali manfaat yang diperoleh siswa dan guru, manfaat yang dapat diperoleh oleh guru, yaitu di sini guru dilatih agar lebih kreatif untuk menerapkan suatu pendekatan konstruktivistik, yaitu pendekatan pembelajaran secara modern. Selama ini, banyak sekali guru yang menggunakan model pembelajaran yang klasik dan sangat minim sekali untuk lebih banyak meningkatkan kreativitas, belajar mandiri dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Teori pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan teori pembelajaran konstruktivistik, peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru, namun peserta didik juga yang berusaha untuk menggali dan mengembangkannya sendiri. Dalam hal ini, teori pembelajaran konstruktivisme tidak hanya menghasilkan dan meningkatkan pengetahuan saja, tetapi teori ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Teori pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar diperoleh dari kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam soal yang dikerjakan secara mandiri maupun kelompok. Kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya. Oleh karena itu, pembelajaran dengan teori konstruktivistik sangat menekankan pada keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai peningkatan hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrah, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tema 6 Panas dan Perpindahannya dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 450–460.

- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70.
- Baharun, H. (2015). Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Forsey, M. (2015). Learning to Stay? Mobile Modernity and the Sociology of Choice. *Mobilities*, 10(5), 764–783. <https://doi.org/10.1080/17450101.2014.927202>
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/JPS.051.01>
- Insriani, H. (2011). Pembelajaran Sosiologi yang Menggugah Minat Siswa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2300>
- Killian, M., & Bastas, H. (2015). The Effects of an Active Learning Strategy on Students' Attitudes and Students' Performances in Introductory Sociology Classes. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 15(3), 53–67. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1064430>
- Kusuma, A. S. H. M., & Nisa, K. (2019). Hubungan Keterampilan Metakognitif Dengan Hasil Belajar Mahasiswa S1 PGSD Universitas Mataram Pada Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.23>
- Larasati. (2020). Pengaruh Media Peta Berbasis Kon-struktivisme Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Elementari Edukasia*, 3(1).
- Maskur, A., Waluya, S. B., & Rochmad, -. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Strategi Icare Beracuan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Materi Dimensi Tiga. *Journal of Primary Education*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/jpe.v1i2.787>
- McCourt, D. M. (2016). Practice theory and relationalism as the new constructivism. *International Studies Quarterly*, 60(3), 475–485.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Novia, T. R., & Kusumo, E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Concept Map untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 7(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/4410>
- Prastowo, A. (2015). Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah. *Jakarta: RajaGrafindo*.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43–49. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Putra, R. E. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 51/II Desa Paku Aji Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(2), 124–136. Retrieved from <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/83>
- Rahayu, R., & Cintamulya, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP berbasis Gaya Kognitif melalui Pembelajaran TPS (Think Pairs Share) dengan Media Poster. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 8–14. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v12i1.27356>
- Ramadhani. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kon-struktivisme 5E Terhadap Hasil Belajar Di SMA Laksamana Martadinata. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 50.
- Satori, & Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sin, C. (2014). Epistemology, Sociology, and Learning and Teaching in Physics. *Science Education*, 98(2), 342–365. <https://doi.org/10.1002/sce.21100>
- Sundawan, M. D. (2016). Perbedaan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran langsung. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 16(1).
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1). Retrieved from <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/199>
- Syahrul, S. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV*, 0(0), 58–67. Retrieved from <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul, S. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Syahrul, S., Arifin, A., Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3628>
- Syahrul, S., & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.10388>
- Sylvia, I. (2019). *Hubungan Daya Juang Siswa Dengan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Tanjung Raya Kab. Agam*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6yz2w>